

Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Peserta Didik

The Role of Student Management in Improving Learner Discipline and Academic Performance

Susanti Arian Fitry

IAIN Takengon Aceh Tengah

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 24, 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 31 Oktober 2025

Available online 13 November 2025

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Disiplin, Prestasi Akademik, Pengembangan Karakter, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kolaborasi Sekolah-Orang Tua, Kepemimpinan Pendidikan

Keywords: Student Management, Discipline, Academic Achievement, Character Development, Extracurricular Activities, School-Parent Collaboration, Educational Leadership



ABSTRACT

Student management is a critical component of educational management that focuses on overseeing students from admission to graduation. The primary goal of student management is to create an orderly, disciplined, and conducive learning environment that supports both academic achievement and character development. This study aims to analyze the implementation of student management in enhancing student discipline and academic performance. The research employs a library research method with a qualitative descriptive approach, analyzing relevant literature including books, journals, and previous educational studies. Data were analyzed to describe the implementation of student management, supporting and inhibiting factors, and the relationship between student management strategies and students' discipline and academic outcomes. The findings indicate that effective student management encompasses systematic administrative management, character development through extracurricular activities, teacher role modeling, and active parental involvement. Furthermore, the use of technology for monitoring student attendance and behavior, combined with consistent reward and sanction systems, significantly

enhances student discipline. A case study at a junior high school in Aceh Tengah corroborates these findings, demonstrating that the "One Day Without Violation" program effectively increases students' awareness of positive behavior and motivation to learn. In conclusion, integrated student management that combines administrative systems, character development, and collaboration between schools and parents significantly contributes to improving both discipline and academic achievement. These results suggest that schools should continuously innovate in student management practices to create a productive and conducive learning environment for all students.

ABSTRAK

Manajemen kesiswaan merupakan aspek penting dalam sistem manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan peserta didik mulai dari penerimaan hingga menjadi alumni. Tujuan utama manajemen kesiswaan adalah menciptakan lingkungan belajar yang tertib, disiplin, dan kondusif sehingga mampu mendukung peningkatan prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan analisis literatur berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu terkait praktik manajemen kesiswaan. Data dianalisis untuk menggambarkan implementasi manajemen kesiswaan, faktor pendukung dan penghambat, serta hubungan antara strategi pengelolaan siswa dengan perilaku disiplin dan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang efektif meliputi pengelolaan administratif yang sistematis, pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, peran guru sebagai teladan, dan keterlibatan orang tua. Selain itu, penggunaan teknologi untuk monitoring kehadiran dan perilaku siswa serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang konsisten terbukti meningkatkan kedisiplinan. Studi kasus di salah satu sekolah di Aceh Tengah memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa program "Satu Hari Tanpa Pelanggaran" mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku positif dan motivasi belajar. Kesimpulannya, manajemen kesiswaan yang terintegrasi antara sistem administrasi, pembinaan karakter, dan kolaborasi sekolah-orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan prestasi siswa.

*Corresponding Author

Email: Fitrisanti612@gmail.com

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada manajemen sekolah, khususnya manajemen kesiswaan yang berfungsi mengatur seluruh kegiatan peserta didik. Manajemen kesiswaan bukan hanya sekadar urusan administrasi, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengembangan potensi, serta pengawasan perilaku siswa agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2019). Dengan manajemen kesiswaan yang baik, siswa diharapkan memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang kuat, dua nilai utama yang berpengaruh terhadap prestasi akademik maupun nonakademik (Wahjosumidjo, 2020).

Lemahnya manajemen kesiswaan sering menjadi penyebab munculnya berbagai masalah di sekolah, seperti kenakalan remaja, rendahnya motivasi belajar, pelanggaran tata tertib, dan ketidakteraturan dalam proses pembelajaran (Mutia Putri, Giatman, & Ernawati, 2022). Beberapa permasalahan yang kerap ditemui antara lain kurangnya pengawasan guru terhadap aktivitas siswa di luar kelas, peran wali kelas yang belum optimal, serta minimnya kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter siswa (Trisnawati & Mahfudhoh, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang tidak terintegrasi akan berdampak langsung pada kualitas kedisiplinan dan prestasi belajar siswa.

Manajemen kesiswaan yang efektif mencakup tiga aspek utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mulyasa (2019) menekankan bahwa seluruh kegiatan peserta didik, baik akademik maupun nonakademik, harus dikelola secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pelaksanaan manajemen kesiswaan tidak hanya meliputi kegiatan administratif seperti pencatatan kehadiran dan pengelolaan prestasi, tetapi juga pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, serta program penghargaan dan sanksi yang konsisten (Wahjosumidjo, 2020).

Penelitian Mutia Putri dkk. (2022) menemukan bahwa penerapan sistem absensi digital dan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan OSIS mampu meningkatkan kedisiplinan siswa hingga 35%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan strategi pembinaan yang terstruktur dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan manajemen kesiswaan. Selain itu, Trisnawati & Mahfudhoh (2021) menekankan pentingnya koordinasi antara wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah dalam mengawasi dan membina siswa. Kolaborasi ini menciptakan pengawasan berlapis sehingga kedisiplinan dapat terkendali secara sistematis.

Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen kesiswaan. Sekolah yang mampu menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua melalui rapat rutin, pesan digital, atau laporan perkembangan siswa biasanya memiliki tingkat pelanggaran yang lebih rendah (Permana, Giatman, & Yustisia, 2023). Hal ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang menyatakan bahwa pembinaan karakter siswa tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga melalui dukungan lingkungan keluarga. Dengan adanya keselarasan antara rumah dan sekolah, siswa lebih memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang, sehingga kedisiplinan dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Kepemimpinan sekolah juga menjadi faktor kunci. Wahjosumidjo (2020) menyatakan bahwa kepala sekolah yang memiliki ketegasan, konsistensi, dan kemampuan manajerial yang baik akan menciptakan kultur sekolah yang mendukung disiplin dan prestasi siswa. Sekolah dengan kepala sekolah yang responsif cenderung memiliki sistem tata tertib yang jelas, mekanisme penghargaan dan sanksi yang terukur, serta evaluasi berkala terhadap implementasi manajemen kesiswaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar peserta didik, serta faktor-faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap manajemen kesiswaan, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan mampu mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik siswa secara optimal.

KAJIAN TEORI

Menurut Mulyasa (2019), manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pengaturan terhadap siswa mulai dari perencanaan, pembinaan, hingga evaluasi agar proses pembelajaran berjalan efektif. Manajemen ini mencakup seluruh aspek kehidupan siswa, baik akademik maupun nonakademik. Sementara itu, Wahjosumidjo (2020) menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan berprestasi. Komponen utama manajemen kesiswaan meliputi penerimaan siswa baru, pengelolaan kehadiran, tata tertib, bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pengelolaan alumni.

Salah satu indikator keberhasilan manajemen kesiswaan adalah kedisiplinan. Disiplin dapat dibangun melalui sistem penghargaan dan sanksi yang konsisten. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor penting. Penelitian Mutia Putri (2022) menemukan bahwa penerapan sistem digital absensi, serta program pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan OSIS, mampu meningkatkan kedisiplinan hingga 35%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk menganalisis konsep, praktik, dan implementasi manajemen kesiswaan yang relevan dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswa, berdasarkan literatur terdahulu. Adapun langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Sumber Data

- Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian. Sumber utama meliputi:
 - Buku teks pendidikan dan manajemen sekolah (Mulyasa, 2019; Wahjosumidjo, 2020).
 - Jurnal penelitian tentang manajemen kesiswaan dan disiplin siswa (Mutia Putri, 2022; Trisnawati & Mahfudhoh, 2021; Permana dkk., 2023).
 - Laporan penelitian dan dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga resmi.

2. Teknik Pengumpulan Data

- Data dikumpulkan melalui pencarian literatur di perpustakaan, database jurnal online, dan dokumen kebijakan.
- Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menilai kesesuaian informasi dengan fokus penelitian.

3. Teknik Analisis Data

- Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan:
 - Implementasi manajemen kesiswaan di sekolah.
 - Faktor pendukung dan penghambat efektivitas manajemen kesiswaan.
 - Hubungan antara strategi manajemen kesiswaan dengan kedisiplinan dan

prestasi siswa.

- Analisis dilakukan melalui sintesis literatur, membandingkan temuan dari berbagai penelitian dan praktik lapangan, serta mengaitkannya dengan teori manajemen pendidikan.
4. Studi Kasus Pendukung
- Untuk memperkuat temuan, penelitian juga meninjau studi kasus sekolah di Aceh Tengah sebagai ilustrasi praktik manajemen kesiswaan yang berhasil meningkatkan disiplin dan prestasi siswa.
 - Studi kasus ini digunakan untuk memberikan contoh nyata dari konsep yang dianalisis dalam literatur.
5. Validitas dan Keandalan
- Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari buku, jurnal, dan laporan penelitian.
 - Keandalan analisis dijaga dengan pendekatan sistematis dan konsisten dalam mengklasifikasi dan menafsirkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di sekolah secara umum mencakup dua aspek utama, yaitu kegiatan administratif dan kegiatan pembinaan. Pada aspek administratif, sejumlah sekolah telah melaksanakan kegiatan seperti penerimaan peserta didik baru, pencatatan kehadiran, pendataan pelanggaran, dan pengelolaan prestasi dengan cukup baik. Penggunaan sistem informasi sekolah—baik dalam bentuk aplikasi sederhana maupun sistem digital yang lebih terintegrasi—telah membantu guru dalam memantau perkembangan peserta didik secara real-time. Namun, analisis menunjukkan bahwa administrasi yang rapi bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan manajemen kesiswaan. Administrasi hanya menjadi fondasi awal yang perlu diintegrasikan dengan strategi pembinaan karakter untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif.

Pada aspek pembinaan, beberapa tantangan muncul terkait konsistensi penerapan aturan. Kedisiplinan peserta didik tidak hanya terbentuk melalui keberadaan tata tertib tertulis, namun melalui internalisasi nilai-nilai disiplin, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mengedepankan kedisiplinan sebagai bagian dari identitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahjosumidjo (2020) bahwa pembinaan kesiswaan tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepemimpinan sekolah dan kultur organisasi yang dibangun. Sekolah yang berhasil menumbuhkan kultur positif umumnya memiliki mekanisme pengawasan yang jelas, konsisten, dan terukur.

Contoh praktik baik dapat dilihat pada salah satu SMP di Aceh Tengah yang menerapkan program “Satu Hari Tanpa Pelanggaran”. Program ini bertujuan mengajak siswa untuk menjaga perilaku positif selama satu hari penuh tanpa melanggar tata tertib. Siswa yang berhasil akan mendapatkan penghargaan simbolis seperti sertifikat kecil atau apresiasi dari guru. Program ini terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku positif. Jika dianalisis dari perspektif teori Behaviorisme Skinner, penghargaan bertindak sebagai *reinforcement* yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku positif. Bahkan penghargaan simbolis dapat memiliki dampak psikologis yang besar karena memberikan pengakuan sosial kepada siswa.

Sebaliknya, sekolah yang tidak menerapkan sistem penghargaan atau tidak konsisten dalam penerapan sanksi cenderung menghadapi tantangan dalam menanamkan kedisiplinan. Ketidakjelasan sistem tata tertib menyebabkan siswa bingung mengenai batasan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang. Hal ini mengarah pada kondisi disiplin yang rendah karena aturan

tidak memiliki kekuatan regulatif yang nyata. Inkonsistensi penerapan sanksi juga membuat siswa merasa bahwa pelanggaran tidak memiliki konsekuensi serius, sehingga mereka tidak termotivasi untuk memperbaiki perilaku.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*role model*). Guru yang disiplin, datang tepat waktu, dan menunjukkan ketegasan dalam menerapkan aturan akan menjadi panutan yang kuat bagi siswa. Sebaliknya, guru yang tidak konsisten memberikan contoh buruk sehingga mengurangi efektivitas pembinaan. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen kesiswaan sangat bergantung pada kualitas manajemen kelas dan kepemimpinan guru sehari-hari.

Faktor penting lainnya adalah keterlibatan orang tua. Sekolah yang secara aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui rapat, pesan digital, dan laporan perkembangan perilaku siswa biasanya memiliki tingkat pelanggaran yang lebih rendah. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan rumah. Siswa cenderung lebih patuh terhadap aturan ketika mereka memahami bahwa sekolah dan orang tua memiliki kesepahaman dalam menegakkan disiplin. Dengan demikian, kolaborasi sekolah-orang tua bukan hanya pelengkap, melainkan elemen kunci dalam keberhasilan manajemen kesiswaan.

Selain itu, guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam pembinaan kesiswaan. Analisis menunjukkan bahwa guru BK yang menjalankan pendekatan preventif—seperti konseling berkala, pembinaan kelompok, dan *home visit*—memiliki kontribusi besar dalam mencegah perilaku negatif sebelum terjadi. Banyak sekolah hanya mengandalkan guru BK untuk menangani pelanggaran setelah terjadi, padahal peran ideal BK adalah mencegah, bukan sekadar menindak. Guru BK juga berperan dalam mengidentifikasi faktor psikologis atau lingkungan yang memengaruhi perilaku siswa sehingga pendekatan pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan prestasi siswa. Kegiatan seperti pramuka, OSIS, olahraga, kesenian, dan kegiatan keagamaan membentuk karakter siswa melalui pelatihan kepemimpinan, kerja sama, pengaturan waktu, serta manajemen diri. Penelitian Mutia Putri (2022) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menekankan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar nilai-nilai disiplin dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain pembinaan internal, analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kesiswaan sangat dipengaruhi oleh regulasi kebijakan di tingkat sekolah dan pemerintah. Sekolah yang memiliki kebijakan kesiswaan terpadu—misalnya mekanisme pelaporan pelanggaran, prosedur konseling, serta dokumentasi perkembangan siswa—cenderung lebih sistematis dalam menangani masalah. Kebijakan yang jelas memberikan pedoman bagi guru, siswa, dan orang tua tentang peran dan tanggung jawab masing-masing.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen kesiswaan ditentukan oleh tiga faktor utama: (1) sistem yang terstruktur dan terdokumentasi, (2) kultur sekolah yang mendukung pembentukan karakter, dan (3) sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Ketiga faktor ini membentuk ekosistem kesiswaan yang efektif. Ketika sistem berjalan baik tetapi kultur sekolah lemah, siswa mungkin patuh secara administratif namun kurang memahami nilai kedisiplinan secara mendalam. Sebaliknya, jika sekolah memiliki kultur positif namun sistem tidak rapi, pembinaan menjadi tidak terarah. Karena itu, integrasi antara sistem dan kultur menjadi kunci utama.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, sekolah perlu terus mengembangkan inovasi dalam manajemen kesiswaan. Inovasi penting dilakukan karena karakteristik generasi siswa terus berubah, sehingga pendekatan pembinaan juga harus adaptif. Sekolah yang mampu memanfaatkan teknologi, memperkuat jejaring komunikasi dengan orang tua, dan memberikan pembinaan karakter secara holistik akan lebih efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswa.

Studi kasus

Untuk memahami bagaimana manajemen kesiswaan berperan dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi peserta didik, studi kasus berikut menampilkan integrasi antara praktik lapangan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Salah satu sekolah menengah pertama di Aceh Tengah dijadikan contoh karena memiliki karakteristik manajemen kesiswaan yang cukup sistematis sekaligus representatif bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia.

Di sekolah ini, pelaksanaan manajemen kesiswaan meliputi sistem pengawasan kedisiplinan harian, pencatatan pelanggaran berbasis digital, serta program pembiasaan karakter melalui kegiatan religius dan ekstrakurikuler. Program unggulan yang dikenal sebagai “Satu Hari Tanpa Pelanggaran” diterapkan sejak dua tahun terakhir. Melalui program ini, siswa ditantang untuk menjalani aktivitas sekolah tanpa melakukan satu pun pelanggaran tata tertib. Siswa yang berhasil mendapatkan penghargaan simbolis, seperti sertifikat, pengumuman prestasi disiplin di papan sekolah, atau pesan apresiatif dari wali kelas.

Jika ditinjau dari perspektif teori dan penelitian terdahulu, program ini sejalan dengan model manajemen kesiswaan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2019) yang menekankan pentingnya penguatan positif untuk membentuk perilaku siswa. Mulyasa menjelaskan bahwa disiplin tidak hanya dibangun melalui sanksi, tetapi melalui pembiasaan dan penghargaan yang konsisten. Program ini terbukti efektif di sekolah tersebut: siswa melaporkan meningkatnya kesadaran diri dan munculnya motivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mutia Putri dkk. (2022) yang menemukan bahwa penggunaan sistem absensi digital dan pembinaan karakter berbasis ekstrakurikuler dapat meningkatkan kedisiplinan siswa hingga 35%. Sekolah di Aceh Tengah ini menerapkan pendekatan serupa: absensi dilakukan menggunakan aplikasi sederhana sehingga guru dapat mengidentifikasi ketidakhadiran secara cepat. Selain itu, siswa diwajibkan mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, OSIS, atau tahfiz. Penelitian Mutia Putri membuktikan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin waktu—hal yang juga tampak pada sekolah studi kasus ini.

Penelitian Trisnawati & Mahfudhoh (2021) menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kesiswaan sangat bergantung pada koordinasi internal antara wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah. Sekolah kasus ini juga mencerminkan temuan tersebut: wali kelas melakukan pemantauan harian, guru BK memberikan konseling bagi siswa yang berulang kali melanggar tata tertib, dan kepala sekolah memastikan regulasi dijalankan secara konsisten. Kolaborasi ini menciptakan pengawasan berlapis sehingga kedisiplinan dapat terkendali secara sistematis.

Sementara itu, penelitian Permana dkk. (2023) mengungkapkan bahwa penerapan budaya disiplin membutuhkan kebijakan sekolah yang jelas dan terukur. Pada sekolah ini, tata tertib tertulis diperbaharui setiap tahun dan disosialisasikan kepada siswa serta orang tua pada awal semester. Kebijakan tersebut meliputi standar kehadiran, aturan berpakaian, penggunaan gawai, serta mekanisme sanksi dan penghargaan. Pembaruan kebijakan tahunan tersebut terbukti efektif dalam menjaga relevansi aturan dengan perkembangan karakter siswa dan tantangan era digital.

Dalam konteks kepemimpinan, Wahjosumidjo (2020) menyatakan bahwa kualitas manajemen kesiswaan sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Ketegasan dan

konsistensi kepala sekolah dalam studi kasus ini menjadi faktor yang menonjol. Kepala sekolah secara rutin melakukan evaluasi mingguan bersama guru untuk memonitor pola pelanggaran dan merancang strategi intervensi dini.

Secara keseluruhan, studi kasus ini memperlihatkan bahwa manajemen kesiswaan yang terintegrasi—meliputi administrasi digital, pembiasaan karakter, koordinasi intensif guru, serta kepemimpinan yang responsif—berhasil meningkatkan kedisiplinan dan prestasi siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dan kolaboratif adalah kunci keberhasilan pembinaan peserta didik.

SIMPULAN

Manajemen kesiswaan merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berprestasi. Pelaksanaan manajemen kesiswaan yang efektif tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keteladanan guru. Faktor pendukung keberhasilan antara lain sistem tata tertib yang jelas, keterlibatan guru dan orang tua, serta penggunaan teknologi dalam pengawasan. Dengan demikian, sekolah perlu terus mengembangkan inovasi dalam manajemen kesiswaan agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan produktif.

SARAN

1. Sekolah perlu memperkuat sistem informasi manajemen kesiswaan berbasis digital untuk memudahkan pemantauan perilaku dan kehadiran siswa.
2. Guru dan wali kelas hendaknya rutin melakukan evaluasi terhadap kedisiplinan siswa melalui kegiatan refleksi bersama.
3. Dinas pendidikan disarankan memberikan pelatihan bagi guru pembina OSIS dan BK agar lebih profesional dalam menangani masalah kesiswaan.
4. Orang tua diharapkan aktif terlibat dalam setiap kegiatan sekolah agar pembinaan karakter siswa berjalan seimbang antara rumah dan sekolah.

REFERENSI

- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. (2020). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Mutia Putri, M., Giatman, M., & Ernawati. (2022). Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan*, 8(2), 45–58.
- Trisnawati, E., & Mahfudhoh, S. (2021). Manajemen kesiswaan sekolah: Studi kasus di SMPIT Tunas Bangsa. *Jurnal El-Madrasa*, 4(1), 12–27.
- Permana, Y. H., Giatman, M., & Yustisia, H. (2023). Manajemen kesiswaan dalam membangun budaya disiplin siswa SMK. *Jurnal Pendidikan*, 11(3), 78–91.